

IMPLEMENTASI METODE INKUIRI BERBASIS *SCIENCE TECHNOLOGY SOCIETY* MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SISWA KELAS X SMKN 1 MERBAU MATARAM

Ponidi
STMIK Pringsewu Lampung

Abstract

Learning by applying the inquiry learning model based on science technology society able to improve student achievement of Class X SMK N I Merbau Mataram in the subject of Civic Education. Improvement of student achievement is obtained from the evaluation conducted by researchers and collaborators. The results are seen in pre cycles of achievement learning that reached 64.3 increased to 68, 52 on cycle I, and 76, 03 on cycle II. In the pre cycle students who are passed reached 4 students (13%). In the first cycle, the passed students increased to 14 (46%), while in cycle II increased to 26 passed students (89%).

Kata Kunci: Inkuiri berbasis *science technology society*, PKn, Prestasi Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya yang berkualitas. Manusia yang berkualitas dapat dilihat dari segi pendidikan. Hal ini terkandung dalam tujuan pendidikan nasional, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, selain beriman, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa serta sehat jasmani dan rohani juga memiliki kemampuan dan keterampilan.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Guru sebagai salah satu elemen pendidikan, perlu terus meningkatkan kemampuan mengajarnya untuk dapat memberikan alternatif metode pengajaran yang sesuai dengan peserta didik. Penerapan berbagai metode pembelajaran perlu dianalisis agar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Semakin bervariasinya penggunaan model dan metode pembelajaran, semakin meningkatnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran konvensional, diyakini banyak

kalangan praktisi pendidikan kurang dapat memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraann yang merupakan bagian dari pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan, mempunyai banyak kajian yang dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran akan disinergikan dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegraan adalah metode inkuiri berbasis *science technology society*. Inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang bersifat menemukan inti pembelajaran, yang berbasis pada sains teknologi masyarakat. Model ini memang belum begitu tersosialisasikan dalam bentuk penelitian, mengingat *science technology society* banyak diimplementasikan dalam ilmu-ilmu alam.

Model inkuiri berbasis *science technology society* menuntut keikutsertaan siswa dalam mencari dan memberikan solusi dalam permasalahan masyarakat yang berwujud penugasan dan karya. Siswa tidak hanya menguasai pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraann saja, namun juga dapat melakukan serangkaian proses pembelajaran dan karya yang mengarah pada pemberian wacana tentang teknologi, dampak serta solusi permasalahan yang terjadi sebagai akibat dari penerapannya.

MODEL INKUIRI BERBASIS *SCIENCE TECHNOLOGY SOCIETY*

Istilah inkuiri merupakan istilah serapan dari bahasa Inggris *inquiry* yang berarti penyelidikan, penelitian. Beberapa karya menggunakan istilah lain yaitu metode penemuan yang diterjemahkan dari bahasa Inggris *discovery method*. Kadang kala metode ini juga disebut dengan *discovery-inquiry method* yang menunjukkan bahwa suatu konsep ditemukan setelah dilakukan suatu penyelidikan (Anna Poedjiadi, 2005: 85).

Model inkuiri merupakan model yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan penelitian sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan apa yang ditemukan peserta didik lain (Mulyasa, 2005: 108).

Model pembelajaran merupakan sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan (Abdul Azis Wahab, 2008: 52). Joyce dalam Trianto (2007: 5) memberikan definisi tentang model pembelajaran yaitu suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk

menentukan perangkat - perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.

Model inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan (Wina Sanjaya, 2007: 194). Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru perlu merancang kegiatan yang menunjuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkan (Trianto, 2007: 109).

Penggunaan model inkuiri dapat berdampak pada pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh dari siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri. Guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkan. Langkah-langkah kegiatan menemukan adalah merumuskan masalah, observasi, menganalisis, melaporkan hasil pengamatan serta menyajikan hasil karyanya (Depdiknas, 2002: 10).

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri (Wina Sanjaya, 2007: 194) yaitu *pertama*, strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subyek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi siswa berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.

Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya. Strategi pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Oleh sebab itu kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri.

Ketiga, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa dapat

menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal, namun sebaliknya siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala siswa bisa menguasai materi pelajaran. Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut (1) observasi; (2) bertanya; (3) mengajukan dugaan; (4) pengumpulan data; (5) penyimpulan (Trianto, 2007: 110).

Inkuiri yang berbasis *science technology society* merupakan strategi pembelajaran menghasilkan warga negara yang memiliki pengetahuan yang cukup sehingga mampu membuat keputusan-keputusan yang krusial tentang masalah-masalah dan isu-isu yang mutakhir dan mengambil tindakan sesuai dengan keputusan yang dibuatnya tersebut (Arnie Fajar, 2009: 25). Tujuan pendidikan sains abad ke-21 antara lain harus tanggap terhadap kondisi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa sekarang, masa yang akan datang serta masalah-masalah sosial yang timbul dari isu-isu sosial. Pendidikan sains abad ke-21 hendaknya ditujukan pada pengembangan-pengembangan individu yang tahu sains, mengerti bahwa sains-teknologi dan masyarakat saling mempengaruhi dan saling bergantung mampu mempergunakan pengetahuannya dalam membuat keputusan-

keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari (Eddy M. Hidayat, 1992: 15).

Pada dasarnya pendekatan *science technology society* dalam pembelajaran, baik pembelajaran sains maupun pembelajaran bidang studi sosial dilaksanakan oleh guru melalui topik yang dibahas dengan jalan menghubungkan antara sains dan teknologi yang terkait dengan kegunaannya di masyarakat. Tujuannya antara lain untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar disamping memperluas wawasan peserta didik (Anna Poedjiadi, 2005: 84). Guru perlu mengubah paradigma bahwa umumnya guru merasa telah melaksanakan tugas mengajarnya dengan baik, apabila telah mengantarkan peserta didik menguasai konsep-konsep dalam bidang studi yang diajarkannya meskipun belum tentu peserta didik mengaitkan konsep-konsep sains dengan kepentingan masyarakat.

Program *Science Technology Society* pada umumnya memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah-masalah setempat yang memiliki kepentingan dan dampak.
2. Penggunaan sumber daya setempat (manusia, benda, lingkungan) untuk mencari informasi yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah.
3. Keikutsertaan yang aktif dari siswa dalam mencari informasi yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.

4. Perpanjangan belajar di luar kelas dan sekolah.
5. Fokus kepada dampak sains dan teknologi terhadap siswa.
6. Suatu pandangan bahwa isi dari pada sains bukan hanya konsep-konsep saja yang harus dikuasai siswa dalam tes.
7. Penekanan pada ketrampilan proses sehingga siswa dapat menggunakan dalam memecahkan masalah.
8. Penekanan pada kesadaran karir yang berkaitan dengan sains dan teknologi. Kesempatan bagi siswa untuk berperan sebagai warga negara sehingga dapat mencoba untuk memecahkan isu-isu yang telah diidentifikasi.
9. Identifikasi bagaimana sains dan teknologi berdampak di masa depan.
10. Kebebasan atau otonomi dalam proses belajar (Arnie Fajar, 2009: 25).

PRESTASI BELAJAR

Istilah "prestasi" berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi "prestasi" yang berarti "hasil usaha". Istilah prestasi belajar (*achievement*) pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olah raga, dan pendidikan khususnya pembelajaran (Zaenal Arifin, 2009: 12). Belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan berubahnya suatu tingkah laku

sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, dengan syarat bahwa perubahan itu munculnya bukan disebabkan oleh adanya kematangan pada dirinya.

Prestasi belajar merupakan kemampuan intelektual siswa yang dimiliki untuk dapat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Guna mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Adapaun prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar, namun banyak orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu dan menuntut ilmu (Sunarto, 2009: 2).

Keberhasilan dalam memperoleh prestasi belajar digunakan tes untuk mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Tujuan ini membawa keharusan dalam konstruksinya untuk selalu mengacu pada perencanaan program belajar yang dituangkan dalam silabus masing-masing materi pelajaran. Tes prestasi belajar merupakan salah satu alat pengukuran di bidang pendidikan sebagai sumber informasi guna mengambil keputusan (Saifudin Azwar, 2010: 8).

Belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri siswa. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuannya, pemahamannya,

sikap dan tingkah lakunya, ketrampilannya, kecakapan dan kemampuan, daya reaksi, para penerimaan, dan lain sebagainya.

Prestasi belajar Menurut Gagne (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 10) belajar merupakan kegiatan yang kompleks dan hasil belajar yang berwujud kapabilitas. Setelah belajar seseorang memiliki ketrampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut berasal dari stimulasi dari lingkungan serta proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Dalam proses belajar, siswa menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan pelajaran. Kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik yang diajarkan menjadi semakin rinci dan menguat. Adanya informasi tentang sasaran belajar, adanya penguatan-penguatan, adanya evaluasi dan keberhasilan belajar, menyebabkan siswa semakin sadar akan kemampuan dirinya.

Prestasi belajar merupakan proses untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap Kemampuan manusia untuk belajar dalam mencapai prestasi merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Belajar selain untuk mendapatkan prestasi, juga mempunyai keuntungan baik bagi individu maupun masyarakat. Kemampuan belajar yang dilakukan secara terus menerus akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kualitas hidup dalam meraih prestasi (Baharudin dan Esa Nur

Wahyuni, 2007: 11).

Prestasi yang dicapai oleh peserta didik di samping dipengaruhi oleh bakat juga dipengaruhi oleh kesempatan belajar, kemampuan memahami bahan dan kualitas pembelajaran. Bakat ada kaitannya dengan kondisi dasar yang dimiliki untuk belajar. Kualitas pembelajaran sendiri bergantung pada tiga elemen yaitu kejelasan tugas-tugas belajar, ketepatan perjenjangan dan urutan bahan, serta efektifitas test yang dilaksanakan (Mulyasa, 2004: 54).

Prestasi belajar merupakan suatu taraf kemampuan belajar anak untuk menguasai sejumlah pengetahuan tentang materi dan ketrampilan yang ada pada individu yang berbeda sehingga mampu dikuasai oleh siswa (Fudyartanto, 2001: 19). Prestasi belajar juga diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport (Poerwanto, 2009: 28).

Winkel (2009: 162) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Sedangkan menurut S. Nasution (2009: 17) prestasi belajar adalah Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum

mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar.

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Pendidikan kewarganegaraan memiliki arti keanggotaan yang menunjukkan hubungan atau ikatan antara negara dan warga negara. Kewarganegaraan diartikan segala jenis hubungan dengan suatu negara yang mengakibatkan adanya kewajiban negara itu untuk melindungi orang yang bersangkutan. Menurut Undang-Undang Kewarganegaraan Republik Indonesia, dijabarkan bahwa kewarganegaraan adalah segala ikhwal yang berhubungan dengan negara. Pengertian Kewarganegaraan dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a. Kewarganegaraan dalam arti yuridis dan sosiologis

- 1) Kewarganegaraan dalam arti yuridis ditandai dengan adanya ikatan hukum antara orang-orang dengan negara.
- 2) Kewarganegaraan dalam arti sosiologis, tidak ditandai dengan ikatan hukum, tetapi ikatan emosional, seperti ikatan perasaan, ikatan keturunan, ikatan nasib, ikatan sejarah, dan ikatan tanah air.

b. Kewarganegaraan dalam arti formil dan materil.

- 1) Kewarganegaraan dalam arti formil menunjukkan pada tempat kewarganegaraan. Dalam sistematika hukum, masalah kewarganegaraan berada pada hukum publik.
- 2) Kewarganegaraan dalam arti materil menunjukkan pada akibat hukum dari status kewarganegaraan, yaitu adanya hak dan kewajiban warga negara (Arrainsani, 2010: 2).

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran di sekolah yang diberikan dari tingkat dasar, menengah dan tinggi. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki visi, misi, tujuan dan ruang lingkup isi. Visi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan warga negara (*nation and character building*) dan pemberdayaan warga negara. Misi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah membentuk warga negara yang baik, yakni warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 (BSNP, 2006: 1). Pendidikan kewarganegaraan meliputi hubungan antara warga negara dan negara. Bertambahnya pendidikan bela negara yang diterapkan dalam mata pelajaran Kewarganegaraan untuk kalangan siswa agar siswa dapat menerapkan dalam dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai

aktivitas siswa seyogyanya bersumber pada nilai-nilai budaya serta dasar filosofi bangsa. Tujuan dari pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, serta membentuk sikap, perilaku cinta tanah air yang bersendikan atas kebudayaan serta filsafat bangsa Indonesia (Kaelan dan Achmad Zubaidi, 2009: 4).

Secara umum tujuan Pendidikan Kewarganegaraan akan membawa peserta didik untuk menjadi ilmuwan dan profesional yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, demokratis dan berkeadaban, menjadi warga negara yang memiliki daya sains, berdisiplin, berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan yang damai berdasarkan sistem Pancasila (Kardiyat Wiharyanto, 2008: 5). Kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Mulyasa, 2006: 97).

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah mengembangkan kompetensi :

- a. Memiliki kemampuan berfikir secara rasional, kritis, dan kreatif, sehingga mampu memahami berbagai wacana kewarganegaraan.
- b. Memiliki ketrampilan intelektual dan ketrampilan berpartisipasi secara demokratis dan bertanggungjawab.

- c. Memiliki watak dan kepribadian yang baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (BSNP, 2006: 1).

Tugas Pendidikan Kewarganegaraan mengembangkan pendidikan demokrasi mengembangkan tiga fungsi pokok, yakni mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intelligence*), membina tanggungjawab warga negara (*civic responsibility*) dan mendorong partisipasi warga negara (*civic participation*). Kecerdasan warga negara yang dikembangkan untuk membentuk warga negara yang baik bukan hanya dalam dimensi rasional melainkan juga dalam dimensi spiritual, emosional dan sosial sehingga paradigma baru Pendidikan Kewarganegaraan bercirikan multidimensional (Udin S. Winataputra, 2009: 12).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Pada penelitian deskriptif kuantitatif, peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis (Sukardi, 2004: 14). Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu hubungan antara dua gejala atau lebih (Irawan Soehartono, 2008: 35).

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara :

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai berbagai hal yang menyangkut catatan, transkrip, majalah, notulen rapat, agenda, catatan nilai dan sebagainya. Dalam penelitian ini metode dokumentasi diambil dari catatan harian pembelajaran, catatan kolaborator (mitra penelitian), nilai siswa, maupun catatan perkembangan siswa dalam proses pembelajaran.

b. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan. Metode observasi adalah cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.

c. Tes

Metode tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Metode tes dalam penelitian ini diberikan secara bertahap, setelah siswa mengikuti metode-metode pengajaran yang disampaikan oleh guru yang bersangkutan.

Perencanaan tindakan penelitian merupakan gambaran tentang proses penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada di kelas (Sukardi, 2004: 68). Penelitian Tindakan Kelas pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan secara bertahap dalam setiap siklusnya.

Penelitian Tindakan Kelas sering disebut dengan *Classroom Action Research (CAR)*. Tiga kata yang membentuk pengertian dari Penelitian Tindakan Kelas dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Penelitian yaitu kegiatan mencermati objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti; (2) Tindakan yaitu suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan; (3) Kelas yaitu sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru (Zainal Aqib, 2008: 12).

Raport dalam Rochiati Wiriaatmadja (2005: 11) mengemukakan pengertian tentang Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerjasama dalam

PROSEDUR PENELITIAN

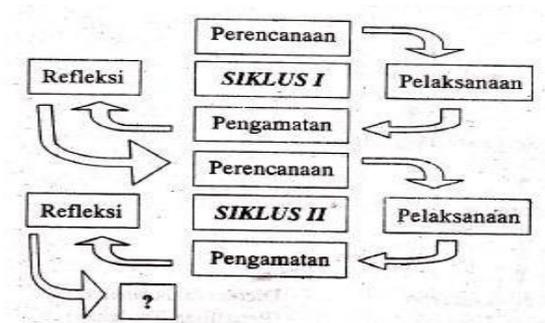
Prosedur penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas, penjabaran secara lebih rinci disajikan berikut ini:

1. Rencana Tindakan

kerangka etika yang disepakati bersama. Penelitian Tindakan Kelas juga didefinisikan sebagai penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas memfokuskan pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di

kelas, bukan pada *input* kelas (silabus, materi dan lain-lain) ataupun *output* (hasil belajar).

Model penelitian tindakan kelas terdapat empat tahapan yaitu, (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pengamatan; dan (4) refleksi, seperti dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas (Suharsimi Arikunto, dkk, 2007: 16).

Secara garis besar empat tahap dari penelitian tindakan kelas tersebut adalah:

a. Rencana (*Planning*)

Rencana merupakan tahapan awal yang harus dilakukan guru sebelum melakukan sesuatu. Diharapkan rencana tersebut berorientasi masa depan, serta fleksibel untuk menerima efek-efek yang tidak terduga. Melalui rencana tersebut secara dini guru dapat mengatasi hambatan. Melalui perencanaan yang baik, guru akan lebih mudah mengatasi kesulitan dan mendorong guru untuk bertindak lebih efektif (Suharsimi Arikunto dkk, 2007: 18).

b. Tindakan (*Action*)

Tindakan ini merupakan

penerapan dari perencanaan yang dapat berupa suatu penerapan model pembelajaran tertentu, dengan tujuan untuk memperbaiki model yang sedang dijalankan. Tindakan tersebut dapat dilakukan oleh guru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan suatu model pembelajaran. Hasil dari model pembelajaran tersebut akan dipergunakan untuk penyempurnaan pelaksanaan pembelajaran. Tindakan dalam tahap ini harus hati-hati dan merupakan kegiatan praktis yang terencana. Tahap tindakan ini dapat terjadi jika tindakan tersebut dibantu dan mengacu pada rencana yang rasional dan terukur.

c. Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan ini berfungsi untuk melihat dan mendokumentasikan pengaruh-pengaruh yang diakibatkan oleh tindakan dalam kelas. Hasil pengamatan ini merupakan dasar dilakukannya refleksi sehingga pengamatan harus dapat menceritakan keadaan yang sesungguhnya. Dalam pengamatan, hal-hal yang perlu dicatat oleh peneliti adalah proses dari tindakan, efek-efek tindakan, lingkungan dan hambatan yang muncul (Suharsimi Arikunto, dkk, 2007: 18).

d. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi meliputi kegiatan analisis, sintesis, penafsiran, menjelaskan dan menyimpulkan. Hasil dari refleksi adalah diadakannya revisi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan, yang akan dipergunakan untuk memperbaiki kinerja guru pada pertemuan selanjutnya. Penelitian tindakan tidak dapat dilaksanakan dalam sekali pertemuan karena hasil refleksi membutuhkan waktu untuk melakukannya berbagai perencanaan untuk siklus selanjutnya (Depdiknas, 2005: 5).

Tahap penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi merupakan unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun, yang kembali ke langkah semula. Satu siklus adalah dari tahap penyusunan rancangan sampai

dengan refleksi, yang tidak lain adalah evaluasi. Apabila dikaitkan dengan “bentuk tindakan”, maka yang dimaksud dengan bentuk tindakan adalah siklus tersebut. Bentuk penelitian tindakan tidak pernah merupakan kegiatan tunggal, tetapi selalu berupa rangkaian kegiatan yang akan kembali ke asal, yaitu dalam bentuk siklus (Suharsimi Arikunto, dkk, 2007: 21).

Pada akhir siklus kemudian diadakan evaluasi pembelajaran dengan mengevaluasi hasil keaktifan belajar, efektivitas pembelajaran dan kelemahan-kelemahan pembelajaran untuk direfleksi. Hasil refleksi tersebut dapat dijadikan pedoman untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya atau menjadi dasar untuk menghentikan penelitian. Penelitian Tindakan Kelas diakhiri apabila terjadi peningkatan keaktifan siswa pada kategori minimal aktif dan prestasi belajar 75% di atas nilai kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu 70.

PEMBAHASAN

Pembelajaran dengan menerapkan metode model inkuiri berbasis *science technologi society* merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan prestasi siswa Kelas X SMK N 1 Merbau Mataram. Penerapan model tersebut didasari oleh hasil observasi pendahuluan yang dilakukan oleh kolaborator dan peneliti yang

menemukan berbagai hal sehingga dapat menghambat proses pembelajaran. Permasalahan yang ditemukan bahwasanya siswa banyak yang kurang aktif pada saat proses pembelajaran dan nilai siswa masih dibawah KKM. Penggunaan metode model inkuiri berbasis *science teknologi society* diterapkan guna melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar agar nantinya siswa merasa mudah untuk memahami dan mengingat materi yang disampaikan oleh guru.

Guna mengetahui kegiatan belajar siswa aktif dan memperoleh prestasi, maka harus ada penelitian yang dilakukan dalam kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Melalui penelitian tindakan kelas berbagai permasalahan yang menghambat pembelajaran dapat diminimalisasi. Upaya untuk meningkatkan pembelajaran perlu selalu dilaksanakan guru, agar hasil belajar siswa baik kognitif, afektif maupun psikomotor dapat meningkat.

Penerapan model pembelajaran model inkuiri berbasis *science teknologi society* dinilai dapat meningkatkan prestasi siswa. Hal ini dapat didasari berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelas X SMK N 1 Merbau Mataram. Hasil dari penelitian yang menghasilkan tingkat prestasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Hasil Evaluasi Belajar Siswa
Kelas X SMK N 1 Merbau Mataram
Pra Siklus dan Siklus I

No	Uraian	Kondisi		Peningkatan
		Pra Siklus	Siklus I	
1.	Rata-rata nilai	64, 93	68, 52	3,59
2.	Siswa yang melampaui standar ketuntasan belajar mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan	4 siswa	13 siswa	9 siswa
3.	Persentasi siswa yang telah melampaui ketuntasan belajar mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan	13%	46%	33 %

Sumber: Dokumentasi Hasil Belajar

Berdasarkan tabel 1 tentang hasil belajar pada pelaksanaan siklus I siswa yang telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimum setelah pembelajaran di siklus I naik 9 siswa yaitu dari 4 siswa pada pra siklus menjadi 13 siswa pada siklus I. Persentasi siswa yang telah melampaui Standar Ketuntasan Minimum juga naik sebesar 33% yaitu dari 13% saat pra penelitian menjadi 46% saat siklus I.

Pada saat melakukan observasi pada siklus ke II siswa lebih semangat mengerjakan tugas yang diberikan guru. Kegiatan tersebut akan lebih mempermudah siswa dalam mempelajari materi yang akan dibahas sebab

siswa secara langsung terlibat dalam permasalahan. Kegiatan inilah yang mendorong siswa untuk dapat menguasai materi pembelajaran dan mempunyai motivasi

untuk mempelajari materi pembelajaran tersebut. Hasil evaluasi yang diadakan pada siklus II terdapat peningkatan yaitu sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II dalam Mata

Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa
Kelas X SMK N 1 Merbau Mataram

No	Uraian	Kondisi		Peningkatan
		Siklus I	Siklus II	
1.	Rata-rata nilai	68,52	76,03	7,51
2.	Siswa yang melampaui standar ketuntasan belajar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan	13 siswa	26 siswa	15 siswa
3.	Persentasi siswa Yang telah melampaui Standar Ketuntasan Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan	46%	89 %	43%

Sumber: Dokumentasi Hasil Belajar

Berdasarkan data hasil belajar siswa pada siklus II maka dapat dicermati bahwa dalam pelaksanaan siklus I ke siklus II terjadi peningkatan prestasi siswa. Siswa yang telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimum Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

meningkat 15 siswa yaitu dari 13 siswa pada siklus I menjadi 26 siswa pada siklus II. Persentasi siswa yang telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimum meningkat 43% yaitu dari 46% pada siklus I menjadi 89% pada siklus II.

Tabel 3
Hasil Belajar Siswa pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II dalam Mata Pelajaran Pendidikan
Kewarganegaraan Siswa
Kelas X SMK N 1 Merbau Mataram

No	Uraian	Kondisi		
		Pra Siklus I	Siklus I	Siklus II
1.	Rata-rata nilai	64,93	68,52	76,03
2.	Siswa yang melampaui standar ketuntasan belajar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan	4 siswa	13 siswa	26 siswa
3.	Persentasi siswa Yang telah melampaui Standar Ketuntasan Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan	13%	46%	89 %

Sumber : Dokumentasi hasil belajar

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dengan

menerapkan model model inkuiri berbasis *science technology society* dalam pembelajaran

pendidikan kewarganegaraan. Peningkatan prestasi belajar diketahui setelah diadakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam proses belajar mengajar. Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai Kriteria Ketuntasan Minimum dalam pembelajaran yaitu 70. Pada saat belum diadakan penelitian tindakan kelas terdapat hanya 4 siswa yang telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimum. Siklus I yang dilakukan ternyata dapat menaikkan jumlah siswa yang melampaui Kriteria Ketuntasan Minimum sebanyak 13 siswa sedangkan untuk siklus II terdapat 26 siswa yang dapat melampaui Kriteria Ketuntasan Minimum. Persentasi siswa yang berada di atas Kriteria Ketuntasan Minimum pada saat belum diadakan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tindakan kelas tentang keaktifan dan prestasi belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran model inkuiri berbasis *science technology society* mampu meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Peningkatan prestasi belajar siswa diperoleh dari hasil evaluasi yang dilakukan peneliti dan kolaborator. Hasil tersebut dilihat pada pra siklus prestasi belajar yang mencapai 64,3 meningkat menjadi 68, 52 pada siklus I, dan 76, 03 pada siklus II. Pada pra siklus siswa

yang tuntas mencapai 4 siswa (13%). Pada siklus I siswa yang tuntas meningkat menjadi 14 siswa yang tuntas (46%), sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 26 siswa yang telah tuntas (89%).

3. Penerapan model pembelajaran model inkuiri berbasis *science technology society* mampu meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas X SMK N 1 Merbau Mataram terhadap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Peningkatan ini berdasarkan hasil dari evaluasi yang dilakukan antara peneliti dan kolaborator.

Saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian dengan penerapan model pembelajaran model inkuiri berbasis *science technology society* antara lain:

1. Model inkuiri berbasis *science technology society* lebih menekankan pada penyelesaian masalah perlu diujicobakan di berbagai pembelajaran tingkat dasar, dengan persyaratan bahwa model masalah yang diberikan lebih disederhanakan. Pembelajaran dengan basis masalah membutuhkan kematangan dalam berpikir siswa, namun dengan penyederhanaan masalah dan media yang menarik akan menjadikan siswa lebih termotivasi untuk menyelesaikannya.
2. Penggunaan model inkuiri berbasis *science technology society* bila dikelola secara maksimal dapat meningkatkan prestasi belajar. Guru perlu berinovasi

menemukan berbagai media pembelajaran yang kreatif sehingga pembelajaran akan lebih menarik. Guru juga akan mendapatkan pengalaman sehingga profesionalisme guru lebih meningkat dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Wahab. 2008. *Metode dan Model-model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Anna Poedjiadi. 2005. *Sains Teknologi Masyarakat Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arnie Fajar. 2009. *Portofolio dalam Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arrainsani. (2010). Pengertian dan Pendidikan Kewarganegaraan. (Online) (<http://tharra.wordpress.com/2010/02/24/pengertian-dan-pendidikan-kewar-gane-garaan/>). Diakses tanggal 3 Maret 2017).
- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni. (2007). *Teori belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- BNSP. (2006). *Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2005). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eddy M. Hidayat. 1996. *Sains Teknologi Masyarakat*. Makalah disampaikan pada seminar Literasi Sains dan Teknologi. Jakarta: Balitbang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fudyartanto. (2001). *Pengantar psikologi umum I*. Yogyakarta: Yayasan Pancasila.
- Irawan Soehartono. (2008). *Metode penelitian sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kaelan dan Achmad Zubaidi. (2009). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kardiyat Wiharyanto. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Ardana Media.
- Mulyasa. (2004). *Kurikulum berbasis kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2006). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Poerwanto. (2009). Prestasi belajar. (Online) (<http://.wordpress.com/2009/01/05/>)

- [prestasi-belajar/](#). Diakses tanggal 20 Februari 2017).
- S. Nasution .(2009). Kesempurnaan prestasi belajar. *(Online)* ([http:// sunartombs .wordpress .com/2009/01/05/kesempurnaan- prestasi-belajar/](http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/kesempurnaan-prestasi-belajar/)). Diakses tanggal 20 Februari 2017).
- Saifuddin Azwar. (2010). *Tes prestasi belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2007). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi. (2004). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunarto. (2009). Pengertian prestasi belajar. *(Online)* ([http:// sunartombs .wordpress .com/2009/01/05/pengertian-prestasi- belajar/](http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar/)). Diakses tanggal 26 Februari 2017).
- Triyanto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Udin S. Winataputra. (2009). *Materi dan pembelajaran PKn SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wina Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Winkel. (2009). Bukti prestasi belajar. *(Online)* ([http:// sunartombs .wordpress .com /2009 /01/05/Bukti- prestasi-belajar/](http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/Bukti-prestasi-belajar/)). Diakses tanggal 20 Februari 2017).
- Zaenal Arifin. (2009). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zainal Aqib. (2008). *Penelitian tindakan kelas*. Bandung: Yrama Widya.